

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pesan Dakwah

1. Pesan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pesan mengandung arti perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan pada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.¹

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Adapula yang mengartikan bahwa pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima.²

2. Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh muslim yang ada di dunia ini. Max Muller Arnold menyatakan bahwa Islam adalah agama dakwah. Menurutnya, Islam disebut sebagai agama dakwah bersama dengan agama Budha dan Kristen. Menurut Arnold, umat Islam melakukan dakwah secara terus-menerus kepada semua pihak dan

¹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 181.

² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 97.

bangsa sehingga Islam dapat tersebar ke seluruh penjuru dunia.³ Dakwah juga bersifat mengajak menyuruh menyampaikan serta memanggil orang-orang untuk taat kepada syariat yang diajarkan oleh Allah.

Moh. Ali Aziz mengatakan bahwa pengertian dakwah adalah aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang bisa menghayati dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Usaha dakwah juga bisa dilakukan melalui lisan, maupun tulisan, yakni yang bersifat mengajak, menyeru agar mentaati Allah, dan menjauhi larangan-Nya.⁴

Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain ke arah Islam karena dalam dakwah tersebut terdapat penyampaian informasi ajaran Islam berupa ajakan untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat kemunkaran, nasihat, dan pesan.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Hukum dakwah adalah fardhu kiyafah dan pendapat ini berdasarkan pada surat Ali 'Imran Ayat 104:

³ Ropingi El-Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah, Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), 1.

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 5.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya, “ Dan hendaklah ada diantara kamu golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang munkar. Merekalah orang – orang yang beruntung.”

dan firman Allah dalam surat An-Nahl Ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Hadist tentang dakwah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا
عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya, “Dari ‘Abdullah bin ‘Umar ra dituturkan, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.” (HR. Bukhari).

Dakwah merupakan kewajiban bagi muslim, artinya bahwa dakwah merupakan tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab

sebagian orang atau kelompok saja.⁵

a. Unsur-Unsur Dakwah

1) *Da'i* (Subjek Dakwah)

Subjek dakwah sering dikenal dengan sebutan *da'i*, juru dakwah, pelaksana dakwah, atau istilah lainnya. Dengan kata lain, subjek dakwah merupakan pelaksana dari kegiatan dakwah, baik secara perorangan/individu maupun secara bersama-sama secara terorganisir.⁶ Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah.

2) *Mad'u* (Objek Dakwah)

Mad'u atau yang dikenal objek dakwah adalah orang yang dijadikan sasaran untuk menerima dakwah yang sedang dilakukan oleh *da'i*. Objek dakwah sangat heterogen baik ideologi, pendidikan, status sosial, kesehatan, usia, dan sebagainya. Dengan kata lain, seluruh manusia yang menjadi mitra/sasaran dakwah.⁷

3) Materi/Pesan Dakwah

Materi dakwah adalah segala sesuatu berupa pesan-pesan dakwah agama Islam yang harus disampaikan *da'i* dalam berdakwah. Pada dasarnya, materi dakwah hanyalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an merupakan sumber utama yang harus

⁵ Ropingi el-Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah, Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik*, 29.

⁶ I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah, Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani, 2015), 45.

⁷ Ibid, 47.

disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti masyarakat (komunikasi/audiens). Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mutlak kebenarannya dan dijaga sendiri oleh Allah akan keutuhan, keaslian, dan keakuratannya.⁸ Dengan kata lain, materi/pesan dakwah merupakan isi pesan yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*.

Syarat awal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan penyusunan pesan adalah menentukan tema dan materi dakwah yang sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak. Pesan dakwah yang dapat menimbulkan perhatian adalah pesan dakwah yang mudah diperoleh dan menyolok perbedaannya dengan pesan dakwah lainnya karena kebanyakan khalayak lebih memilih yang paling gampang, yang tidak terlalu banyak meminta energy, atau yang memerlukan biaya yang tinggi.⁹ Adapun materi-materi dakwah terdapat beberapa pokok pembahasan, diantaranya:

- a. *Akidah*, yang meliputi tauhid dan keimanan, aspek akidah ini yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia.
- b. *Syari'ah*, hukum atau syari'ah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika dia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya.
- c. *Mu'amalah*, meliputi aspek kehidupan sosial antar masyarakat

⁸ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), 57.

⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 91.

dengan melakukan amal-amal sosial yang baik.

- d. *Akhlak*, meliputi bahasan-bahasan tentang keutamaan yang dapat mengantarkan manusia pada tujuan hidup yang mereka tentukan, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat menjadi rintangan usaha pencapaian tujuan yang diinginkan.¹⁰

Dengan adanya perkembangan teknologi dan kemajuan pengetahuan, materi dakwah perlu dimuati dasar-dasar kehidupan dalam masyarakat global yang senantiasa dilandasi paham keislaman, sehingga tidak hanya sekedar bagaimana melaksanakan shalat, zakat, haji, dan lain-lain, akan tetapi juga diperkenalkan pola kehidupan kontemporer, seperti bagaimana dakwah dapat merambah ke dunia teknologi informasi, internet, ekonomi, yang bercirikan Islam.

4) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.¹¹ Penggunaan metode dakwah oleh *da'i* menentukan keberhasilan kegiatan dakwah, antara unsur-unsur dakwah sangat berkaitan satu sama lain. Jika metode dakwah kurang tepat, akan mempengaruhi penerimaan dan penolakan *mad'u*.

¹⁰ I'nanatut Thoifah, *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep*, 45.

¹¹ Wahyu Ilaiha, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, diantaranya: Pertama, adalah *bil hikmah*, yaitu berdakwah dengan bijaksana dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dan menitikberatkan pada kemampuan mereka. Dakwah dengan cara hikmah menuntut *da'i* untuk mengenali secara seksama obyek dakwahnya.

Kedua, *bil mau'idhoh hasanah*, yaitu metode berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat mendorong manusia untuk memahami kemudian melakukan kebaikan-kebaikan.

Ketiga, dakwah *bi al-mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada objek yang menjadi sasaran dakwah.

5) Efek Dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feedback* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Efek dakwah merupakan respon dan timbal balik yang dirasakan *mad'u* setelah adanya dakwah yang disampaikan oleh *da'i* dengan materi dakwah, metode, dan media

yang ada.¹²

B. Konsep Kartun

1. Pengertian Kartun

Serial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berturut-turut, beruntutan, atau bersambung. Serial merupakan kata benda (*noun*) yang menunjukkan sebuah serangkaian cerita dari subjek yang sama tetapi satu cerita, bukan termasuk lanjutan dari cerita sebelumnya, namun menampilkan topik yang berbeda. Cerita yang diangkat di dalam cerita masih menggunakan pemain ataupun *setting* tempat yang sama, namun cerita yang dibangun bukan lanjutan dari cerita sebelumnya.¹³

Kartun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah film yang menciptakan khalayak gerak sebagai hasil pemotretan rangkaian gambar yang melukiskan perubahan posisi disertai dengan gambar yang bisa bergerak dengan penampilan yang lucu, berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku.¹⁴ Kartun adalah gambar dengan penampilan lucu yang mempresentasikan suatu peristiwa. Orang yang membuat kartun disebut kartunis. Beberapa jenis gambar kartun yang dikenal saat ini ialah kartun editorial, *gag cartoon*, dan strip komik.

Kata kartun berasal dari bahasa Italia *cartone* yang berarti “kertas”.

Menurut I Dewa Putu Wijaya, kartun merupakan sebuah permainan

¹² I’anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep*, 56.

¹³ <https://kbbi.web.id/serial>, diakses tanggal 13 November 2019.

¹⁴ <http://www.kbbi.web.id/kartun>, diakses 13 November 2019 .

bahasa. Pemilihan kata-kata pada teks kartun sangatlah memengaruhi nilai humor kartun tersebut. Kartun merupakan suatu gambar yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas, atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu.¹⁵

Animasi atau yang sering dikenal sebagai kartun adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada masa kini, hampir semua film animasi dibuat secara digital dengan komputer.¹⁶

Secara sederhana, kartun bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kartun verbal dan nonverbal. Kartun verbal adalah kartun yang memanfaatkan unsur verbal seperti kata, frasa, kalimat, dan wacana disamping gambar-gambar jenaka yang digunakan untuk memancing tawa para pembacanya. Sementara itu, kartun nonverbal adalah kartun yang semata-mata memanfaatkan gambar-gambar atau visualisasi jenaka untuk

¹⁵ I Dewa Putu Wijaya, *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), ...??

¹⁶ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 134-135..

menjalankan tugas itu. Adapun gambar yang disajikan pada jenis kartun yang kedua ini adalah gambar-gambar yang memutarbalikkan logika.¹⁷

Kata kartun pun mulai mengalami perluasan makna saat media massa hadir di tengah-tengah masyarakat. Pada media cetak, kartun lebih dikenal dengan istilah kartun modern yang terdiri dari kartun politik, kartun opini, kartun humor, dan komik. Sedangkan pada media elektronik seperti televisi, kartun lebih dikenal sebagai kartun animasi yang sering ditayangkan di televisi yang pada umumnya disenangi oleh anak-anak. Dan sekarang media semakin berkembang. Media online kini menjadi konsumsi masyarakat. Banyak tayangan di televisi kini dapat diakses di media online, salah satunya adalah YouTube.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, “Film kartun timbul karena adanya gagasan dari para seniman pelukis untuk menciptakan film kartun ini.” Bagi dia, ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, serta menghibur karena inti dari tujuan film kartun adalah menghibur.¹⁸ Bahkan saat ini, film kartun juga mengandung edukasi, baik dari segi moral atau agama.

¹⁷ I Dewa Putu Wijaya, *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*, 8.

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 211-215.

2. Jenis-Jenis Kartun

Terdapat lima jenis kartun yang biasanya digunakan dalam media cetak, yaitu:¹⁹

a. Kartun murni (*gags cartoon*)

Kartun yang dimaksud adalah gambar lucu untuk mengolok-olok namun tidak bermaksud untuk membahas sebuah permasalahan atau peristiwa.

b. Kartun animasi

Kartun yang seperti hidup, kartun ini terdiri atas susunan gambar yang direkam dan ditayangkan di televisi atau layar film, disebut juga film kartun.

c. Kartun komik

Kartun yang berbentuk persegi atau kotak-kotak yang di dalamnya terdapat sebuah jalan cerita.

d. Kartun editorial (*editorial cartoon*)

Kartun yang mengarah pada kritik dan yang merupakan visualisasi editorial/tajuk rencana sebuah media cetak. Kartun editorial merupakan bagian dari opini media yang dituangkan dalam gambar-gambar khusus.

e. Kartun politik

Kartun yang lebih memfokuskan pada masalah-maslaah yang berhubungan dengan politik.

¹⁹ I Dewa Putu Wijaya, *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*, 11.

C. Kartun Sebagai Media Dakwah

Dakwah tidak lagi hanya dilakukan secara sederhana dan bertatap muka secara langsung, tetapi mulai memanfaatkan kemajuan teknologi media komunikasi. Menyikapi fenomena ini, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa pemanfaatan internet memegang peranan amat penting. Maka umat Islam tidak perlu menghindari internet, sebab bila internet tidak dimanfaatkan dengan baik, maka umat Islam sendiri yang akan rugi. Karena selain bermanfaat untuk dakwah, internet juga menyediakan informasi dan data yang kesemuanya memudahkan umat untuk bekerja.²⁰

Media dakwah merupakan komponen yang sangat penting dalam pencapaian tujuan dan sasaran dakwah. Pemilihan media sebagai sarana penyaluran pesan-pesan dakwah sangat perlu diperhatikan dalam penyebaran dakwah supaya dakwah Islam mampu mewarnai ke seluruh aspek kehidupan manusia. Dakwah melalui media saat ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Kartun yang kita ketahui pada zaman sekarang cukup banyak di Indonesia. Banyak serial kartun pilihan di zaman sekarang yang bisa kita atau anak kecil menontonnya. Tetapi hanya sedikit yang menyajikan nilai dakwah ataupun edukasi maupun toleransi yang tinggi di dalamnya. Kebanyakan kartun zaman sekarang hanya mencari unsur hiburan semata yang tujuannya hanya untuk menghibur para penontonnya tanpa adanya nilai agama di dalamnya, seperti Tayo, Spongebob, Doraemon, Naruto,

²⁰ Lia Anggraini S. dan Kirana Nathalia, *Desain Komunikasi Visual: Dasar-Dasar Panduan Pemula*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), 32.

dan lain-lain. Kebanyakan kartun zaman sekarang banyak mengandung unsur kekerasan dan juga banyak perkataan kasar di dalamnya.

Nussa merupakan salah satu serial kartun yang disukai anak-anak karena karakternya yang mudah diingat dan filmnya sangat menyenangkan untuk ditonton. Selain itu serial ini mengandung nilai dakwah, nilai edukasi, dan nilai toleransi. Dengan menonton tayangan Nussa diharapkan anak-anak lebih memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya khususnya tentang agama. Oleh karena itu, serial kartun ini sangat layak untuk dijadikan salah satu media dakwah oleh anak-anak.²¹

D. Teori Semiotika

Komunikasi adalah proses simbolik, yaitu lambang atau simbol yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya. Lambang di sini meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati. Setiap tanda bisa dianalisis menggunakan analisis semiotika, yakni sebuah ilmu yang mempelajari berbagai tanda.²²

Daniel Chandler mengatakan, “*The shorthes definition is that is the study of signs*” (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda).” Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna

²¹ Resy Al Charis, “Nussa dan Rara, Film Kartun Yang Mendidik”, *Kompasiana Beyond Blogging*, <https://www.kompasiana.com/reris/5c979d2e0b531c1112507e82/nussa-dan-rara-film-kartun-yang-mendidik>, Diakses tanggal 13 November 2019.

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 92.

dibangun dalam “teks” media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.²³

Preminger juga berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya.²⁴

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang berarti “tanda”, atau “seme” yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni, logika, retorika, dan etika.²⁵

Menurut Eco, tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang didasarkan atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara istilah, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.²⁶

²³ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 2.

²⁴ *Ibid*, 2.

²⁵ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001), 49

²⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framming*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 95.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik yang dikonstruksikan dengan kata-kata atau simbol, yang digunakan dalam konteks sosial.²⁷

Semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda atau signifikasi. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Bagaimana memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.²⁸

Istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada doktrin formal tentang tanda-tanda. Yang menjadi dasar semiotika ialah konsep tentang tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda.²⁹

E. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure, dimana Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara

²⁷ Ibid, 87.

²⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

²⁹ Ibid, 13.

bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.³⁰

Semiotika berusaha menggali hakikat dari suatu sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis, dan mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung kepada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*).³¹ Salah satu pakar semiotika yang memfokuskan permasalahan pada dua makna tersebut adalah Roland Barthes.

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis dan Paris. Ayahnya seorang perwira angkatan laut yang terbunuh dalam tugas saat usianya baru satu tahun.³² Roland adalah salah satu pakar semiotika yang menarik perhatian dengan telaahnya tentang media dan budaya pop dengan menggunakan semiotika sebagai alat teoritisnya.

³⁰ Rachmad Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Yogyakarta: Prenada, 2006), 268.

³¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framming*, 126-127.

³² Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 14.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi walaupun sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh yang paling jelas, sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini disebut dengan konotatif, yang di dalam *myhtologies*-nya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.³³

Semiotika menurut Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti dibawah ini:

Tabel 2.1: Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut

³³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framming*, 68-69.

merupakan unsur material. Hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.³⁴ Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadangkala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap

³⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 69.

berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.³⁵

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos yang berurusan dengan semiologi telah berkaitan dengan dua istilah, yakni penanda *signifier (significant)* dan petanda *signified (signife)*, dan kemudian bertautan lagi dengan istilah *sign* (tanda).

1. Denotasi

Denotasi adalah tingkat petanda (*signified*) pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi dalam pengertian umum diartikan makna sesungguhnya atau makna dasar dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat karena makna denotasi merupakan generalisasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama (penggambaran dari sebuah makna).

2. Konotasi

Konotasi adalah tingkat petandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Makna-makna kultural yang

³⁵ Ibid, 70-71.

melekat atau makna yang memiliki sejarah budaya di belakangnya ia hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan signifikasi tertentu. Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi musik, dan karya-karya seni lainnya.

3. Mitos

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos oleh Barthes, disebut sebagai tipe wicara. Ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi dari sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide. Mitos adalah cara penandaan (*signification*). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Barthes menempatkan ideologi dengan mitos karena baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi.³⁶

“Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan. Jadi, setelah terbentuk sistem *signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan

³⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framming*, 71.

membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.